

<http://dx.doi.org/10.31800/jtp.kw.v9n1.p90--106>

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SELF ORGANIZING LEARNING ENVIRONMENT (SOLE) TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI GURU PAUD

Implementation of Self Organizing Learning Environment (SOLE) Learning Models to Early Childhood Education Teacher Literation Abilities

Luluk Asmawati¹, Sholeh Hidayat², Cucu Atikah³

¹²³ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

lulukasmawati@untirta.ac.id¹, sholehhidayat@untirta.ac.id²,

cucuatikah@untirta.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 25 September 2020

Direvisi : 8 Februari 2021

Disetujui : 10 Februari 2021

Keywords:

SOLE, Literacy Skills, Teachers, Early Childhood Education

Kata kunci:

SOLE, Kemampuan Literasi, Guru, Pendidikan Anak Usia Dini

ABSTRACT:

This study aims to verify the effect of the SOLE learning model on the literacy skills of Early Childhood Education Teachers in Banten Province. This research is quantitative research with a quasi-experimental type. The subjects of this study were Early Childhood Education Teachers Teachers in Banten Province. The research data collection technique was in the form of a test instrument. The data validity used content and construct validity. The data analysis technique used variance analysis. The results showed that there was an effect of the SOLE learning model on the literacy skills of Early Childhood Education Teachers teachers in Banten Province. The descriptive analysis of teacher activity shows that the experimental class (SOLE learning model) is better than the control class (conventional model). The conclusion of this study is that the SOLE learning model has an effect on improving the literacy skills of Early Childhood Education Teachers teachers.

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran SOLE terhadap kemampuan literasi guru PAUD di Provinsi Banten. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis kuasi eksperimen. Subjek penelitian ini yaitu guru PAUD di Provinsi Banten. Teknik pengumpulan data penelitian

ini berupa instrument tes. Validitas data menggunakan validitas isi dan konstruk. Teknik analisis data menggunakan analisis variansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran SOLE terhadap kemampuan literasi guru PAUD di Provinsi Banten. Analisis aktivitas guru secara deskriptif memperlihatkan bahwa kelas eksperimen (model pembelajaran SOLE) lebih baik daripada kelas control (model konvensional). Simpulan penelitian ini yaitu model pembelajaran SOLE berpengaruh meningkatkan kemampuan literasi guru PAUD.

PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan di era digital ini ditentukan oleh kualitas guru dalam keterampilan menggunakan teknologi digital (Selwyn, 2015). Arus informasi digital yang bergerak tanpa henti dan kemudahan mengakses data membuat seseorang perlu memiliki kecakapan dalam memilih informasi yang ada di internet (Rastati, 2018). Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi, mampu memanfaatkan teknologi informasi, dan komunikasi dalam pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai proses transfer ilmu dari seorang guru kepada siswa (Esteban & Peart, 2014; Sholichah, 2019). Guru PAUD dituntut mampu menguasai keahlian, kemampuan beradaptasi dengan teknologi baru dan tantangan

global. Pada saat ini Indonesia dan dunia sedang mengalami masa pandemi covid-19. Mitigasi pandemi covid 19 telah membuat hampir seluruh kampus dan sekolah menerapkan pembelajaran dari rumah (*close down*), sejak pertengahan Maret 2020.

Permasalahan yang timbul bahwa masyarakat dan pemerintah belum siap dan belum memiliki panduan untuk dapat dijadikan pedoman sebagai pengalihan sistem pembelajaran di rumah dengan cara daring atau *e-learning*. Sekolah menghadapi ketidakpastian, hal serupa terjadi pula dengan dosen, guru, mahasiswa, peserta didik, tenaga kependidikan dituntut untuk berusaha melakukan mitigasi ketidakpastian ini. Mitigasi ketidakpastian dapat dilakukan dengan cara: (1) adaptasi perkuliahan dan pembelajaran gaya baru pola 4.0, (2) adaptasi fleksibilitas kerja, (3) inovasi adaptasi dan mitigasi yaitu

kampus dan sekolah harus mampu mendidik masyarakat melalui informasi-informasi penting pemberi gagasan inovasi baru dan pemberi solusi model pembelajaran daring yang tepat untuk guru PAUD sehingga anak usia dini mampu belajar bermakna melalui *platform* digital.

Platform digital merupakan model pembelajaran *e-learning*. *Platform digital* digunakan untuk meningkatkan interaksi antara siswa dan guru (Poutanen & Parviainen, 2011). *E-learning* merupakan pembelajaran melalui perangkat elektronik yang menggunakan teknologi sebagai media untuk interaksi online dan mengakses informasi dengan memanfaatkan teknologi komputer dan internet (Rostika, 2008; Noveandini et al. 2010; Sole et al, 2013). *E-learning* secara non formal yaitu interaksi lebih sederhana melalui *mailing list*, *enews letter* atau *website* pribadi, organisasi, dan perusahaan. *E-learning* secara formal adalah pembelajaran dengan kurikulum, silabus, aspek pengembangan, dan asesmen yang telah diatur dan disusun jadwal yang telah disepakati seperti dalam penelitian ini, dengan pemanfaatan berbagai *platform* pembelajaran.

Persepsi penggunaan *e-learning* dapat meningkatkan kinerja, efektivitas, dan produktivitas siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat

Hoerunnisa et al. (2019) bahwa penggunaan *e-learning* di berbagai jenjang dan mata pelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Persepsi kemudahan menggunakan *e-learning* dalam perkuliahan dan interaksi yang jelas serta memudahkan mahasiswa memperoleh informasi, sikap yaitu ke-menarikan perkuliahan, menyenangkan dalam belajar (Celina et al., 2016). Penggunaan *e-learning* diharapkan dapat merubah perilaku mahasiswa dalam belajarnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi merupakan aktivitas yang dirancang dan dilakukan sebagai upaya untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna kepada peserta didik. Sejalan dengan pendapat *Lasmawan* (2015) bahwa *e-learning* menjadi dasar konsekuensi logis berdasarkan perubahan teknologi informasi dan komunikasi.

Kenyataannya terdapat beberapa kendala terkait pembelajaran dengan *platform digital*, tidak hanya bersifat teknis tetapi juga bersifat teoretis. Berbagai model dan teknologi baru seperti layanan media sosial, tetapi tidak mungkin berharap dengan banyaknya teknologi baru sehingga mengorbankan teori. Alat teknis saja tidak cukup untuk membangkitkan potensi sinergi manusia dan

lingkungan yang berbeda. Jika platform pembelajaran online tidak dapat secara bermakna digabungkan dengan kegiatan pembelajaran tatap muka, maka tidak akan lebih dari alat pelengkap untuk berbagi file dan manajemen, yang beroperasi bersama pendekatan pembelajaran tradisional. Selain itu ditemukan kendala terkait prestasi siswa yang rendah dan menengah, bahwa mereka tidak terlalu berhasil, kehilangan minat dan mengembangkan harga diri yang rendah dalam pembelajaran online (Leat et al., 2013).

Berdasarkan hasil wawancara melalui platform digital ditemukan bahwa kemampuan guru dalam memanfaatkan media sosial sudah baik akan tetapi kemampuan guru untuk mengajak anak beraktivitas dalam pembelajaran jarang terlihat sehingga terkesan monoton saja. Agar pembelajaran dan transfer pengetahuan berhasil, guru harus merancang lingkungan belajar yang konstruktivme (Brown & King, 2000). Pembelajaran konstruktivisme yang dibutuhkan melalui suatu model pembelajaran *e-learning* yang inovatif yang mampu menarik perhatian siswa.

Salah satu model inovatif *e-learning* dengan sistem daring yaitu model *Self Organizing Learning Environment (SOLE)*. *Self Organizing*

Learning Environment (SOLE) adalah model pembelajaran yang melatih siswa untuk mengorganisir diri dalam kelompok dan belajar menggunakan komputer yang terhubung ke internet dengan dukungan guru yang minimal (Dolan, 2013). SOLE merupakan suatu pendekatan konstruktivisme yang sangat dipengaruhi konsep pembelajaran dan pengajaran yang membiarkan peserta didik mengendalikan proses pembelajaran untuk membuat makna dan subjek sendiri (Anis & Anwar, 2020). Peran guru hanya sebagai fasilitator yang akan mengamati dan mengawasi siswa dalam proses pembelajaran (Paradowski, 2015).

Siswa didorong untuk bekerja sama menjawab pertanyaan dengan menggunakan internet. Internert memungkinkan anak-anak menjelajah berbagai sumber daya, banyak yang dibuat dengan pemikiran orang dewasa, untuk memecahkan kode makna dan menjawab pertanyaan besar sambil bekerja dalam kelompok kecil (Celina et al., 2016). Siswa akan disibukkan dengan penemuan jati diri, berbagai pengetahuan di tengah masyarakat, dan spontanitas untuk berusaha belajar (Mitra, 2014). Hal ini sejalan dengan pendapat (Dolan, 2013) bahwa sesi SOLE telah ditemukan untuk menyediakan ruang di mana kreativitas spontan dan

pembelajaran tak terduga dapat terjadi, karena mungkin tidak ada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Pendekatan ini melatih siswa untuk masuk ke dalam masalah yang dihadapi dengan akses ke lautan informasi di internet yang relevan dengan subjek untuk memecahkan masalah tersebut (Anis & Anwar, 2020). Teori model pembelajaran daring *SOLE* merupakan suatu pembelajaran maya atau daring yang menitikberatkan pada proses pembelajaran mandiri untuk memanfaatkan internet, yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi anak usia dini dengan cara: (1) berpikir kreatif, (2) memecahkan masalah, (3) kemampuan berkomunikasi (Mitra, 2014). Hal ini sejalan dengan kurikulum 2013 PAUD bahwa standar proses pembelajaran berdasarkan UU No 20 tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 1 kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Hasil penelitian Koesnandar (2018) menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran berbasis teknologi komunikasi di sekolah 3T Provinsi Papua dan Papua Barat melalui

pembelajaran jarak jauh dapat mendorong percepatan peningkatan kualitas pendidikan dalam hal penyediaan akses ke sumber-sumber belajar. Hal ini juga didukung dari hasil penelitian Arianto dkk., (2020) bahwa pemanfaatan *e-learning* memiliki dampak terhadap lingkungan belajar, mencakup gambar, audio, dan animasi yang dikelola guru. Penerapan konsep *SOLE* di Indonesia berguna untuk mengubah paradigma pengajaran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa secara efektif. Teknologi modern yang semakin mudah diakses, maka akan bermanfaat bagi anak-anak di pedesaan untuk secara positif menjelajah ensklopedia pengetahuan di internet dengan cara diatur dan difasilitasi oleh guru.

Beberapa sekolah menggunakan *SOLE* di awal topik sebagai cara untuk membangkitkan minat dan memungkinkan siswa menemukan jalur masuk mereka sendiri ke suatu mata pelajaran. Penerapan model *SOLE* digunakan untuk menanggapi preferensi siswa tentang keinginan belajar atau persepsi guru tentang inkuiri yang paling baik ditempatkan dalam suatu topik. Senada dengan pendapat (Mitra & Dangwal, 2010) bahwa *SOLE* merupakan format pembelajaran kooperatif di mana

kolompok 3-4 murid bekerja sama untuk menjawab pertanyaan yang menantang. Semua siswa harus mampu menjawab soal. Pertanyaan dapat ditetapkan oleh guru, terutama pada tahap awal penggunaan metode, atau dapat diputuskan oleh kelas saat mengembangkan kepercayaan diri dan keakraban dengan pendekatan tersebut.

Model pembelajaran *SOLE* dapat memfasilitasi anak untuk mengulang-ulang dan mengeksplorasi kemampuannya. Selain itu model pembelajaran *SOLE* telah membelajarkan guru untuk mendesain pembelajaran anak usia dini secara kooperatif dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas melalui 3 tahap: (1) pertanyaan besar yang diberikan oleh guru kepada anak-anak, dan mereka mencari jawaban melalui *google search*, (2) investigasi yaitu anak-anak berupaya menemukan jawaban, (3) review yaitu guru memperjelas isi materi pembelajaran. Lebih lanjut Mitra (2014) menjelaskan model pembelajaran *SOLE* di desain untuk membantu guru mendorong rasa ingin tahu anak yang ada di dalam diri mereka (*innate sense of wonder*) dengan menyelenggarakan pembelajaran yang mendorong rasa ingin tahu anak (*student driven learning*) yang terorganisir sendiri (*self organized*), diikutsertakan (*engaged*),

sosial, dan difasilitasi oleh dorongan orang dewasa (*facilitated by encouragement*).

Penggunaan model *e-learning* merupakan salah satu solusi bagi peserta didik untuk memahami materi pelajaran dengan baik memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran anak usia dini. Arah model pembelajaran *SOLE*, anak didorong melalui pertanyaan, penemuan diri, lalu berbagi pengetahuan dan saling melengkapi informasi. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang penuh eksplorasi. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, tahapan model pembelajaran *SOLE* dapat diterapkan pada jenjang PAUD. Model pembelajaran *SOLE* berisi pemahaman pedagogik guru untuk mengintegrasikan materi pembelajaran berbasis internet. Penerapan model pembelajaran *SOLE* ada tiga tahapan yaitu: (1) pertanyaan, (2) investigasi melalui penemuan jawaban dari sumber belajar, misalnya rumah belajar, mesin pencari *google*, *kids store*, *yufids kids*, *kidz animation*, (3) review atau evaluasi untuk saling melengkapi informasi jawaban. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu menguji pengaruh model pembelajaran *SOLE* terhadap kemampuan literasi guru PAUD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu, jenis penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2007). Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Group Pretest-Posttest Design*. Berikut tabel desain *one group pretest posttest design*:

Tabel 1: Desain Penelitian *Pretest Posttest-Only Control Group Design*

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O1	X	O2

(Sumber: Budiyono, 2017)

Populasi dalam penelitian ini adalah guru PAUD di Provinsi Banten. *Purposive sampling* digunakan sebagai teknik pengambilan sampel PAUD di Banten. Sampelnya terdiri dari 156 guru.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis. Tes tersebut dilaksanakan pada awal (*pre test*) dan setelah proses (*post test*).

Validitas instrumen yang dilakukan adalah validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi dan konstruk diperoleh dengan membuat kisi-kisi instrumen dan selanjutnya digunakan teknik (*experts judgment*)

dari ahli. Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan melihat nilai koefisien Alpha Cronbach. Hasil uji reliabilitas yang diperoleh adalah sebesar 0,73 yang berarti instrumen dapat dikatakan reliabel karena hasil $\geq 0,6$.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui analisis uji pra-syarat dan analisis variansi.

Langkah-langkah penelitian ini, yaitu: (1) pembagian kuesioner *pre test* dalam bentuk *google form*, (2) peneliti menjelaskan tentang *platform e-learning* model SOLE untuk guru PAUD melalui webinar, (3) peneliti meminta guru belajar dengan bekerja, peneliti memberikan tautan media dan sumber belajar internet. (4) peneliti mempresentasikan pembuatan akun *email*, *google* dokumen, *google classroom*, dan *google form*, (5) peneliti memberikan lembar kerja yang berisi kompetensi dasar, dan indikator pencapaian kompetensi dalam kurikulum PAUD dengan tema yang berbeda-beda, (6) masing-masing peserta memilih media dan sumber belajar untuk memenuhi indikator pencapaian kompetensi dari kompetensi dasar yang ditugaskan pada lembar kerja, (7) pembagian kuesioner *post test online* mengenai evaluasi secara mandiri dan dalam

waktu yang ditentukan. Desain ini digunakan untuk mengetahui pengaruh SOLE terhadap kemampuan guru PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

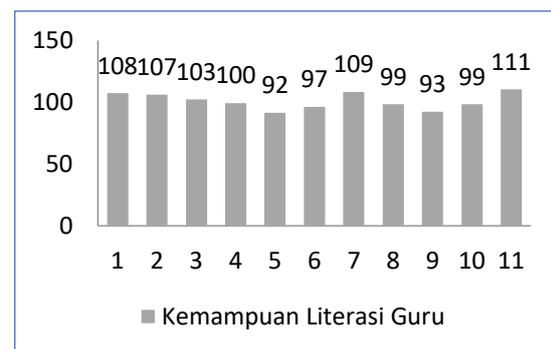
Hasil

Hasil penelitian mendeskripsikan temuan-temuan bahwa pelatihan literasi internet dan penerapan model pembelajaran SOLE memberikan manfaat peningkatan keterampilan literasi internet guru, sehingga guru mampu menerapkan model pembelajaran daring SOLE pada jenjang PAUD. Penyajian data bertujuan untuk mengemukakan keterampilan literasi internet guru. Hasil analisis data tersebut dibagi menjadi dua bagian, yakni penyajian data pre-test dan post-test.

Deskripsi Hasil Pre-Test Keterampilan Literasi Internet Guru Sebelum Menerapkan Model SOLE

Selama proses penelitian, pelaksanaan pre-test dilakukan sebelum post-test. Pre-test yang telah dilaksanakan berupa kuisisioner mengenai kemampuan literasi guru tanpa diberikan treatment sebelumnya. Hasil penelitian yang telah dilakukan menyiratkan bahwa kemampuan guru terhadap literasi internet guru PAUD di Provinsi Banten masih cukup rendah. Dari 11

butir instrument yang telah disebar-kan kepada guru PAUD diperoleh jumlah pernyataan benar yang bervariasi. Nilai perolehannya berada dikisaran 92 hingga 111 poin. Setelah dikalkulasi, hasil rata-rata dari pre-test kemampuan guru yaitu 101.6, nilai median sebesar 100, nilai modus sebesar 99, serta nilai standar deviasi sebesar 6.47. Hasil tersebut dapat dilihat pada sajian Gambar 1. berikut ini.



Gambar 1: Nilai Pre-Test Kemampuan Literasi Guru Tiap Butir

(Sumber: Hasil Pengolahan Data)

Berlandaskan Gambar 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa perolehan tertinggi terdapat pada butir kesebelas dengan jumlah 111, sedangkan perolehan terendah ada pada butir instrument kelima dengan jumlah 92. Dari hasil analisis instrument penelitian, diketahui bahwa guru telah memahami konsep pembelajaran yang berpusat kepada anak. Namun, guru belum sepenuhnya menguasai penggunaan internet sebagai sumber informasi online. Guru juga masih menyusun evaluasi pembelajaran secara manual.

Maka, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAUD tanpa adanya penerapan model pembelajaran SOLE masih belum maksimal.

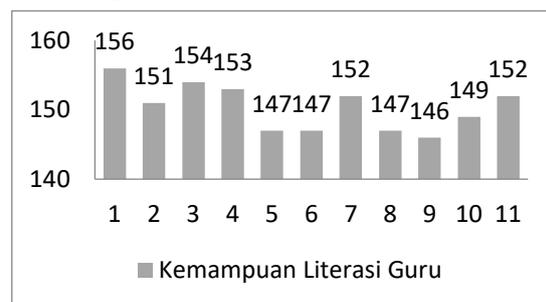
Deskripsi Hasil Post-Test Kemampuan Literasi Internet Guru Sebelum Menerapkan Model SOLE

Pelaksanaan post-test dilakukan setelah dikenai perlakuan atau treatment. Perlakuan yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran daring SOLE. Pelaksanaan treatment dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Selama proses treatment, peneliti juga mengidentifikasi pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan guru. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah guru melaksanakan pembelajaran sesuai tahapan model pembelajaran SOLE. Setelah dilakukan treatment, pelaksanaan post-test segera dilakukan. Hasil yang didapat tampak perubahan dari hasil sebelumnya. Perubahan yang terlihat berupa peningkatan kemampuan literasi guru.

Dari hasil analisis data post-test mengenai kemampuan literasi guru, maka dihasilkan gambaran bahwa seluruh butir instrument yang diselesaikan guru meningkat dari sebelumnya (pre-test). Hasil yang diperoleh berada pada kisaran 146

hingga 156. Hasil tersebut berbeda dari jumlah butir instrument sebelumnya yakni pada kisaran 92 hingga 111 saja. Sementara itu, nilai rata-rata dari hasil post-test mencapai 150,4. Hasil tersebut meningkat sebesar 48,8 dari yang semula (pre-test) 101,6 menjadi 150,4. Nilai median juga mengalami peningkatan sebesar 51 poin. Nilai modus meningkat sebanyak 49 point dari 99 poin menjadi 147 poin. Standar deviasi mengalami penurunan sebanyak 3,12 dari semula 6,47 menjadi 3,35.

Berdasarkan hasil tersebut, maka penjabaran mengenai perolehan nilai kemampuan literasi guru dapat dilihat pada Gambar 2. berikut.



Gambar 2: Nilai Post-Test Kemampuan Literasi Guru Tiap Butir

(Sumber: Hasil Pengolahan Data)

Berpijak dari Gambar 2, maka dapat dipresentasikan bahwa nilai perolehan butir instrumen tertinggi terdapat pada butir instrument pertama, sedangkan perolehan terendah terdapat pada butir instrument kesembilan. Butir instrument yang

mengalami peningkatan terbesar terdapat pada butir kelima dengan peningkatan sebesar 55 point (dari semula 92 menjadi 147), sedangkan penilaian terendah ada pada butir instrument kesebelas hanya sebesar 41 poin saja dari semula 111 menjadi 152 poin. Perolehan nilai sebelum diterapkan model pembelajaran SOLE mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran SOLE. Peningkatan tersebut tidak hanya pada perolehan jumlah butir instrument yang bernilai benar saja, akan tetapi berimbang pada nilai mean, median, dan modusnya. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa ada pengaruh model pembelajaran SOLE terhadap kemampuan literasi guru PAUD di Provinsi Banten.

Perubahan yang terjadi setelah diterapkannya model pembelajaran SOLE cukup baik. Ada tiga tahapan dalam pembelajaran SOLE, yaitu pertanyaan, pencarian atau investigasi, dan review. Pada tahap pertanyaan, guru memberikan pertanyaan mengenai materi yang diajarkan. Hal ini terbukti berhasil memunculkan rasa ingin tahu peserta didik dan dapat menghasilkan banyak pertanyaan lain yang sesuai dengan materi pelajarannya. Selama pelaksanaan tahap pertanyaan, peserta didik mampu untuk menghubungkan kejadian yang telah

terjadi di lingkungan sekitarnya melalui pertanyaan yang diberikan guru.

Pada tahap investigasi, peserta didik sudah dapat mengeksplorasi kata kunci dengan link sumber belajar yang relevan. Hasil pada aspek pengembangan nilai-nilai agama menyiratkan bahwa peserta didik telah mengetahui agama yang dianutnya. Hal ini dikarenakan guru telah membagikan tautan youtube Aliya dan Alif, Dodo dan Shamir, serta Yufids Kids kepada peserta didik. Tautan tersebut berisi pengenalan peserta didik tentang Allah SWT dan ciptaan-Nya. Dari tautan yang diberikan guru, ada tiga pilihan film animasi. Film tersebut berdurasi selama 30 hingga 40 menit. Karakter yang ada pada film animasi tersebut dapat menjadi tauladan bagi peserta didik.

Kemudian, tahap review pada model pembelajaran SOLE telah dilaksanakan dengan baik. Guru dapat berkomunikasi dengan peserta didik melalui whatsapp application dan video call. Kegiatan pada tahap review antara lain peserta didik menyimak, mengapresiasi, dan melengkapi hasil presentasi dari teman sebayanya. Pada mulanya, guru membagi peserta didik menjadi kelompok kecil. Pelaksanaan diskusi dilakukan melalui video call pada

aplikasi whatsapp. Peserta didik saling berkomunikasi mengenai pengalaman belajar mereka. Orang tua bertugas mendampingi peserta didik.

Pembahasan

Berpijak dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran daring SOLE terhadap kemampuan literasi guru PAUD di Provinsi Banten. Hasil tersebut dikarenakan guru menerapkan setiap langkah model pembelajaran SOLE dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Mitra & Crawley (2014) menyatakan bahwa model pembelajaran SOLE membuat peserta didik menjadi bisa membaca dan memahami tingkat pemahaman individu. Sejalan dengan hasil penelitian Leat et al. (2013) yang memberikan kesimpulan bahwa model SOLE berpengaruh secara signifikan terhadap sikap kerja sama peserta didik. Hal tersebut senada dengan pendapat (Dolan et al. 2013; Tseng & Seidman, 2007) bahwa SOLE dapat memberikan dampak positif dalam lingkungan pendidikan tradisional.

Dalam pembelajaran SOLE, guru belajar sesuai langkah-langkah model pembelajaran SOLE. Pada langkah pertama, peneliti memberikan ter-

lebih dahulu materi tentang berbagai alternative pencarian sumber bahan belajar melalui internet. Pelatih memberikan pertanyaan yang menarik perhatian guru. Pertanyaan tersebut bertujuan untuk mengarahkan guru agar mengetahui arah dan tujuan pelatihan. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Silver & Downs (1996), bahwa pengajuan pertanyaan merupakan alternative bagi pendidik untuk memecahkan masalah dan akan membantu pencapaian keberhasilan belajar. Senada dengan pendapat Silver & Downs, Usman (1995) mengungkapkan bahwa penyusunan pertanyaan yang baik berdampak positif bagi peserta didik.

Selama tahapan penyampaian pertanyaan, pemahaman guru mengenai literasi internet sangat beragam. Pemahaman tersebut masih berada pada kategori cukup. Sementara itu, sebagian besar guru telah memanfaatkan media sosial seperti laman *youtube*, *whatsapp*, *facebook* tetapi para guru PAUD tersebut belum memanfaatkan untuk aktivitas pembelajaran dengan anak secara terstruktur. Padahal menurut Effendi (2013), pembelajaran yang memanfaatkan pemakaian situs seperti *youtube*, *wikipedia*, *google*, dan aplikasi lain mempengaruhi minat belajar siswa dan sangat mendukung pembelajaran. Hal ini selaras dengan

pendapat Kurniawati & Wijiastuti (2020) bahwa pada era perkembangan teknologi yang semakin pesat, kegiatan belajar tidak hanya bergantung pada satu sumber belajar melainkan dikolaborasikan dengan berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya dan memperdalam informasi. Pembelajaran yang memanfaatkan situs internet memungkinkan anak-anak menjelajah berbagai sumber daya, banyak yang dibuat dengan pemikiran orang dewasa, untuk memecahkan kode dan menjawab pertanyaan besar (Mitra et al, 2014; Warsihna, 2016).

Penyampaian pertanyaan menjadi langkah awal untuk membangun pembelajaran dan sikap ilmiah guru. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Asiah (2020) menyimpulkan bahwa metode tanya jawab menjadi cara yang terbaik untuk mengembangkan penalaran induktif. Pemberian pertanyaan dapat dimanfaatkan untuk menambah durasi percakapan yang mendalam dan panjang. Selain harus menemukan jawaban, pertanyaan tersebut mendukung penjawab untuk menawarkan solusi, belajar dengan kerja sama, dan berpikir kritis. Peserta didik juga menunjukkan kemampuan berpikir kritisnya. Selaras dengan pendapat Reeve (2012) bahwa pengenalan SOLE akan memberikan dampak bagi

siswa lebih tanggung jawab untuk pembelajaran mereka dan mendorong inisiatif siswa.

Pada langkah pencarian dan investigasi, guru melakukan diskusi dalam grup. Kegiatan diskusi dan presentasi peneliti ini, diberikan di awal kegiatan. Kendala kestabilan sinyal setiap peserta karena dari rumah masing-masing. Selanjutnya, pelatih meminta peserta untuk berkelompok untuk mencoba berbagai situs pendukung pembelajaran anak usia dini. Tujuannya guru dapat mengakses materi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru PAUD. Guru dalam kelompok dapat memilih bahan ajar dan kegiatan di internet yang sesuai dengan RPPH. Setelah itu dilakukan presentasi kelompok. Luaran yang dihasilkan pada pelatihan ini adanya lembar rencana pembelajaran harian yang telah terintegrasi dalam pengembangan teknologi. Setiap guru memiliki email google dan menjawab undangan di *google classroom*. Tujuan dari penggunaan *google classroom* tersebut saling mengakses sumber bahan belajar secara kolektif.

Pada tahapan review, guru mendapat fasilitas untuk menyampaikan hasil investigasi terhadap pertanyaan yang diberikan disertai menjawab pertanyaan ketika diskusi berlangsung. Dalam pelaksanaannya,

model pembelajaran SOLE mempunyai banyak kelebihan dibandingkan dengan model konvensional. Model ini dapat merangsang guru untuk melatih kreatifitasnya dengan cara bertanya. Seperti yang dijelaskan oleh Mitra & Quiroga (2012) bahwa model SOLE membekali peserta didik untuk melatih rasa ingin tahu mereka dan berupaya untuk mencari alternative jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Tidak hanya itu, model ini juga membantu para guru untuk menyelesaikan masalah dengan bijak. Guru dapat memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi dengan tanpa kendala, terutama hal yang berkaitan dengan literasi seperti menulis artikel, mencari sumber belajar, ataupun mengembangkan model berbasis IT. Proses pemberian jawaban yang diberikan kepada guru dapat menghasilkan kemampuan pemecahan masalah guru. Hasil terapan tersebut sejalan dengan penelitian Merona (2017) yang mengemukakan bahwa pertanyaan yang diberikan pelatih membawa guru untuk memunculkan pertanyaan baru. Banyaknya pertanyaan, tentu membuat guru semakin kritis dan memiliki kemampuan literasi yang baik. Hal lain juga dikemukakan Anis dan Anwar (2020) bahwa proses belajar mengajar dalam konsep SOLE

ini dapat diterapkan sebagai pendekatan pengajaran untuk mengakomodasikan pengetahuan teoretis menjadi pengalaman dalam pembelajaran dan pengajaran.

SIMPULAN

Berpijak dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SOLE dapat diterapkan dalam peningkatan kemampuan literasi guru PAUD di Provinsi Banten. Hal ini terlihat pada perolehan rata-rata nilai keseluruhan butir instrument mengalami peningkatan sebesar 48,8 dari yang semula (pre-test) 101,6 menjadi 150,4. Guru PAUD melalui pelatihan literasi internet mampu menerapkan literasi informasi dan data, komunikasi dan kolaborasi, dan memecahkan masalah pembelajaran model *e-learning*. Kemampuan literasi guru sebelum menerapkan model dengan setelah menerapkan model SOLE menunjukkan pemahaman yang lebih baik. Model pembelajaran inovatif daring model SOLE sangat efektif sebagai upaya transformasi dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran *e learning* pada jenjang PAUD. Guru mampu beradaptasi dengan setiap langkah model SOLE sehingga hasil penelitiannya pun maksimal. Peneliti sebagai role model dan memberikan kerangka teoretik sesuai kemampuan

guru sehingga guru dapat belajar dengan bekerja. Penelitian ini masih dapat dilanjutkan untuk memperkuat keterampilan literasi internet guru pada level lanjutan untuk penerapan model pembelajaran SOLE di jenjang PAUD.

Keterbatasan penelitian ini adalah (1) penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2020 pada masa awal pandemic covid 19. Semua interaksi dilakukan secara tatap maya, sehingga kurang maksimal dalam tanya jawab dan penjelasan materi, (2) penelitian ini subjeknya guru PAUD, pada awal masa pandemi mengalami adaptasi mengajar dari rumah dengan mengelola pembelajaran daring untuk anak usia dini dengan keterbatasan literasi internet, kepemilikan gadget, kuota, ketidakstabilan sinyal, hubungan dengan orangtua yang harus lebih intensif dan terstruktur sehingga waktu pelatihan tidak maksimal, (3) proses penelitian melalui tatap maya, menyebabkan peneliti tidak dapat mengamati perilaku dan sikap subjek penelitian secara komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Fatah Sulaeman, S.T., M.T., sebagai Rektor Universitas Sultan Ageng

Tirtayasa. Keppada Dr. Ir. Rusmana, M.P. sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Dr. Aan Asphianto, SH. S, Si. M. H., selaku Direktur Pascasarjana atas disetujuinya hingga terselesaikan laporan hasil penelitian.

PUSTAKA ACUAN

- Anis, M., & Anwar, C. (2020). Self-organized learning environment teaching strategy for ELT in Merdeka Belajar concept for high school. *Journal of English Educators Society* |, 5(2), 199–204. <https://doi.org/10.21070/jees.v5i2.869>.
- Arianto, F., Susarno, L. H., Utari, U., Safitri, A. F. (2020). Model penerimaan dan pemanfaatan teknologi E-Learning di perguruan tinggi. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(01), 110–121. <http://doi.org/1031800/tp.kw.v8n1>.
- Asiah, S. (2020). Pengaruh penerapan metode tanya jawab sokrates terhadap kemampuan bernalar dan hasil belajar di mahasiswa pgmi UNIPDU Jombang. *JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 01-15.
- Brown, S. W., & King, F.B. (2000) 'Constructivist pedagogy and how we learn: Educational psychology meets international study. *International Studies Perspectives* 1(3): 245–254. <https://doi.org/10.1111/1528-3577.00025>
- Budiyono. (2017). *Statistika untuk penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Celina, H., Kharrufa, A., Preston, A., Comber, R., & Olivier, P. (2016).

- SOLE meets MOOC: Designing Infrastructure for online self-organised learning with a social mission. *DIS 2016, June 04-08, 2016, Brisbane, QLD, Australia ACM*, 484–496.
- Dolan, P., Leat, D., Mazzoli Smith, L., Mitra, S., Todd, L., & Wall, K. (2013). Self-Organised Learning Environments (SOLEs) in an English School: an example of transformative pedagogy? *Online Education Research Journal*, 3(11). <http://www.oerj.org/View?action=viewPDF&paper=109>
- Effendi, M. (2013). Integrasi Pembelajaran active learning dan internet-based learning dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitas belajar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 283–308. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.563>
- Esteban, P. G., & Peart, M. T. (2014). Introducing self organized learning environments in higher education as a tool for lifelong learning. Introducing self organized learning environments in higher education as a tool for lifelong learning. *E-Learning and Intercultural Competences Development in Different Countries*, 413–422.
- Hoerunnisa, A., Suryani, N., & Efendi, A. (2019). The Effectiveness of the use of e-learning in multimedia classes to improve vocational students' learning achievement and motivation. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 07(02), 123–137. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v7n2.p123--137>
- Koesnandar, A. (2018). Inovasi pembelajaran berbasis TIK di Sekolah 3T Provinsi Papua dan Papua Barat Melalui pendampingan jarak jauh. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 06(02), 177–198. <http://dx.doi.org/10.31800/jtp.kw.v6n2.p177-198>.
- Kurniawati, R. D., & Wijastuti, A. (2020). Pengembangan Program pembinaan literasi media bagi siswa tunarungu. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 08(02), 168–189. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n2.p168--189>
- Lasmawan, W. (2015). Pengembangan Perangkat pembelajaran e-learning mata kuliah wawasan pendidikan dasar, telaah kurikulum pendidikan dasar, pendidikan IPS Sekolah dasar, perspektif global dan problematika pendidikan dasar. *JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 556–570. <http://dx.doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v4i1.4914>
- Leat, D., E, C., Wall, K., Dolan, P., & Mitra, S. (2013). Using observation and feedback to develop a SOLEs (Self Organised Learning Environments) curriculum. *European Conference on Educational Research (ECER)*, January.
- Merona, S. P. (2017). Kombinasi Tutorial dengan metode tanya jawab untuk meningkatkan pemahaman matematika di perguruan tinggi. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 153–162. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v6i1.302>

- Mitra, S., & Quiroga, M. (2012). Children and the Internet – A preliminary study in Uruguay. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(15), 123-129.
<http://www.ijhssnet.com/update/index.php/side-archive.html?id=1184>
- Mitra, S., & Crawley, E. (2014). Effectiveness of self-organized learning by children: Gateshead experiments. *Journal of Education and Human Development*, 79-88.
<http://dx.doi.org/1015640/jehd.v3n3a6>.
- Mitra, S., & Dangwal, R. (2010). Limits of self organizing. *British Journal of Educational Technology*, 41(5), 672-688. <http://doi.10.1111/j1467-8535-2010.01077.x>.
- Noveandini, R., & Wulandari, M. S. (2010). Pemanfaatan media pembelajaran secara online (e-learning) bagi wanita karir dalam upaya meningkatkan efektivitas dan fleksibilitas pemantauan kegiatan belajar anak siswa/i sekolah dasar. *In Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI)*.
- Paradowski, M. B. (2015). Holes in SOLEs: Re-examining the role of EdTech and “minimally invasive education” in language learning. *English Lingua Journal*, 1(1), 37–62. Available from: https://www.academia.edu/12688895/Holes_in_SOLES_Reexamining_the_role_of_EdTech_and_minimally_invasive_education_in_foreign_language_learning_and_teaching
- Poutanen, P., & Parviainen, O. (2011). Conditions for self-organizing and creativity in blended learning environments. *Horizon Journal*, 19(4), 286–296.
<https://doi.org/10.1108/10748121111179411>
- Rastati, R. (2018). Media literasi bagi digital natives: Perspektif generasi z di Jakarta. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 06(01), 60–73.
- Reeve, J. (2012). A self-determination theory perspective on student engagement. *In S. L. Christenson, A. L. Reschly & C. Wylie (Eds.), Handbook of research on student engagement (pp. 491–513). Dordrecht: Springer.*
- Rostika, D. (2008). Pembelajaran volume bangun ruang melalui pendekatan konstruktivisme untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9.
- Selwyn, N. (2015). Minding our language: Why education and technology is full of bullshit ... and what might be done about it. *Learning, Media and Technology*, 1–7.
<https://doi.org/10.1080/17439884.2015.1012523>
- Sholichah, A. F. (2019). Pembelajaran Self-Organised Learning Environment (SOLE) dalam penyelesaian tugas di SMP Negeri 9 Semarang.
<https://lib.unnes.ac.id/33343/>.
- Sole, F. B., & Wilujeng, I. (2013). Pengaruh implementasi the 4-E learning cycle terhadap pengetahuan, keterampilan proses dasar, dan sikap ilmiah IPA siswa SDK Kererobbo. *Jurnal Prima Edukasia*, 1(1), 43-50.
<https://doi.org/10.21831/jpe.v1i1.2315>
- Sugiyono. (2007). Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta.

- Suprpto, Silver, E., & Downs, J. M. (1996). Posing mathematical problems: An exploratory study. *Journal for Research in Mathematics Education*, 27(3), 293-309.
<https://doi.org/10.21831/pg.v11i2.10635>
- Tseng, V., & Seidman, E. (2007). A systems framework for understanding social settings. *American Journal of Community Psychology*, 39(3), 217–228. <https://doi.org/10.1007/s10464-007-9101-8>
- Usman, M. U. (1995). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Rosdakarya
- Warsihna, J. (2016). Meningkatkan literasi membaca dan menulis dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(2), 67–80.
<https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v4n2.p67--80>